

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Surat Permintaan Khutbah



Pengusul,

Dr. Muhammad Taufiq, M.Ag

NIP. 197602242007101001



MARI HADIRI !!!

Shalat Idul Adha

10 Dzulhijjah 1445 H / 17 Juni 2024 H



Pukul 07.00-selesai



Masjid Jami' Asy- Syarif

Sidang Koto Laweh

Khatib/ Imam

Dr. H Muhammad Taufik, M.Ag

(Ketua MUI Kab. Agam)



BAHAN KHUTBAH IDUL ADHA 1445 H

Khutbah Idul Adha Perjalanan Menuju Allah 1445 H

Bertakwalah kepada Allah *Ta'ala*, jadilah seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Ingatlah nikmat-nikmat Allah, nikmat Islam, agama dan jalan yang lurus, juga nikmat diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menjadikan kita umatnya, orang-orang yang mendapatkan petunjuk melalui ajarannya, dan orang-orang yang berusaha mengikuti sunah-sunahnya. Maka segala puji bagi Allah atas semua nikmat-nikmat yang agung tersebut.

الله أَكْبَرُ ، الله أَكْبَرُ ، الله أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kegembiraan bagi kita semua umat Islam dengan datangnya hari Id yang mulia dan penuh keberkahan ini, hari raya kurban, hari raya kegembiraan dan suka cita. Hari raya yang Allah hadiahkan kepada kita umat Islam, hari raya yang dipenuhi dengan cahaya tauhid dan iman serta ketaatan kepada Allah dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Pada hari Idul Adha ini kaum muslimin mewujudkan keimanan mereka dengan ibadah haji dan kurban.

Yang pertama, ibadah haji. Ibadah haji adalah ibadah yang diwujudkan dengan jiwa dan harta, panggilan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebuah nikmat yang tidak didapatkan oleh semua orang. Ada orang-orang yang memiliki harta namun ia tidak menyiapkan hatinya untuk berangkat ke *baitullah al-haram*, sehingga tidak terwujud ibadah haji pada dirinya. Ada juga mereka yang ingin berangkat namun tidak memiliki kemampuan harta atau sedang mengalami sakit yang menghalangi mereka dari ibadah haji yang mulia.

Yang kedua adalah ibadah kurban, ibadah agung yang hanya boleh dipersembahkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايِ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162)

Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan

demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (QS. Al-An’am: 162-163)

Oleh karena itu, bagi shahibul kurban hendaknya menghadirkan niat di hatinya, bahwa ibadah kurban yang ia lakukan adalah perwujudan dari ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, menjauhkan diri dari bisikan-bisikan ingin dipuji sebagai dermawan atau sebagai orang yang mampu karena membeli hewan kurban yang termahal, lalu dikenal, *na’udzubillah*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, menjelaskan kedudukan orang yang suka minta dipuji oleh orang lain dalam beramal.

فَاللَّهُ تَعَالَىٰ يَقُولُ: أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرِيكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِيْنِ تَرْكُتُهُ وَشِرْكَهُ

“Allah *Ta’ala* berfirman: ‘Aku tidak butuh terhadap orang-orang musyrik atas kesyirikan yang mereka lakukan. Barangsiapa yang menyekutukan Aku dengan sesuatu yang lain, akan Ku tinggalakan ia bersama kesyirikannya’” (HR. Muslim 2985)

Dalam hadis lainnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berkisah kepada para sahabat,

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي دُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي دُبَابٍ) قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (مَرَّ رَجُلٌ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يُجَوِّزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقْرَبُ لَهُ شَيْئاً، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا قَرْبٌ قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقْرَبُ فَقَالُوا لَهُ: قَرْبٌ وَلَوْ دُبَاباً، فَقَرَبَ دُبَاباً، فَخُلِّوا سَبَيْلَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ، وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرْبٌ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْئاً دُونَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوا عُنْقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ)

Dari Thariq bin Syihab, (beliau menceritakan) bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ada dua orang lelaki yang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, “Berkorbanlah.” Ia pun menjawab, “Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan.” Mereka mengatakan, “Berkorbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.” Ia pun berkorban dengan seekor lalat, sehingga mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah, ia masuk neraka. Mereka juga memerintahkan kepada orang yang satunya, “Berkorbanlah.” Ia menjawab, “Tidak pantas bagiku berkorban untuk

sesuatu selain Allah ‘Azza wa Jalla.” Akhirnya, mereka pun memenggal lehernya. Karena itulah, ia masuk surga.”

Oleh karena itu, kita harus mengikhlaskan ibadah kita semata-mata karena dan untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, jangan kita niatkan ibadah kurban kita kepada selain-Nya.

الله أَكْبَرُ، الله أَكْبَرُ، الله أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin yang dirahmati oleh Allah.

Perjalanan orang yang beriman dalam kehidupan dunia ini ada awal dan ada pula akhirnya. Permulaannya adalah ketika terlahir ke dunia, dan ujungnya adalah surga. Dalam proses perjalanan dari awal hidup hingga akhir hayat orang yang beriman diisi dengan ketaatan kepada Allah *Ta’ala*, mereka merealisasikan perintah Allah

وَاعْبُدُ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rab-mu hingga datangnya kematian.” (QS. Al-Hijr: 99)

Dan balasan mereka setelah kematian adalah surga. Surga adalah sebuah tempat dimana seorang mukmin akan merasakan kenikmatan yang tak kunjung henti setiap detiknya, kebahagiaan tersebut tidak pernah terpotong oleh kesedihan walaupun sesaat. Allah telah menyiapkan bagi para hamba-hamba-Nya ini sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata mereka, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah pula terbetik di dalam hati tentang keindahannya. Dalam sebuah hadis diriwayatkan

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالٰى ثُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّنْنَ أَلْمَ ثُدُخْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ قَالَ فَيُكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أَعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ الظَّرَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ تَلَاهُذَ الْأَيَّةُ: لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزَيَادَةً

“Bila penduduk surga telah masuk ke surga, maka Allah berfirman, “Apakah kalian ingin sesuatu yang perlu Aku tambahkan kepada kalian?” Mereka menjawab, “Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?” Nabi bersabda, “Lalu Allah membukakan hijab pembatas, sehingga tidak ada satu pun yang dianugerahkan kepada mereka (berupa kenikmatan surga) yang lebih dicintai daripada anugerah (dapat) memandang Rabb mereka. Kemudian beliau membaca firman Allah, “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.” (HR. Muslim no. 181).

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu yang mulia dan kerinduan dengan perjumpaan dengan-Mu.

الله أَكْبَرُ، الله أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Untuk berjumpa dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, seseorang haruslah memiliki modal dan perbekalan agar bisa sampai dengan selamat menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Para ulama menjelaskan setidaknya ada tiga bekal yang harus dipersiapkan seseorang dalam perjalannya menuju Allah. Ketiga hal itu adalah rasa cinta, rasa harap, dan rasa takut kepada Allah. Tiga perkara ini layaknya asupan bagi hati sebagai penggerak seluruh anggota badan.

Kemudian selain bekal amalan hati tersebut, seseorang tentu saja harus beramal dengan anggota badannya. Mengerjakan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan, melakukan ibadah-ibadah keseharian yang dijelaskan oleh Alquran dan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amal-amal ibadah inilah yang menjadi perbekalan seseorang dalam perjalannya menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Semakin seorang giat melaksanakan ibadah, maka semakin ia menjadi mudah melaksanakan ibadah lainnya, karena Allah senantiasa membimbingnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَرَانِي
عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبَّهُ ؛ فَإِذَا أَحِبَّنِي كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبَصِّرُ بِهِ وَيَدَهُ
الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلْنِي لَا أُغْطِيَنِي وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَا أُعِذَنِي

“Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* ia berkata, ‘Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, Sesungguhnya Allah telah berfirman, “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang kepadanya, dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan apabila seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah, pastilah Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan dari-Ku pasti Aku akan melindunginya’.” (HR. Bukhari)

الله أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَلَّهُ الْحَمْدُ

Itulah nikmat bagi seseorang yang mengamalkan ketaatan kepada Allah, Allah akan membimbing penglihatan, pendengaran, kaki, dan tangannya agar senantiasa melakukan kebaikan lalu kemudian Allah kabulkan setiap permintaan mereka.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah

Dalam menempuh perjalanan ini seorang mukmin harus mewaspadai hal-hal yang merusak perjalannya tersebut. Diantara hal-hal yang merusak perjalanan seorang hamba menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah:

Pertama: Kesyirikan.

Seorang muslim harus menjauhkan diri dari perbuatan ini sejauh-jauhnya dengan cara mengetahui apa itu syirik dan hal-hal apa saja yang dikategorikan sebagai syirik. Apabila seorang melakukan perbuatan syirik maka terhapuslah semua amal kebaikannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيْخَبَطَنَ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan (nabi-nabi) yang sebelum kamu, jika kamu mempersekuatkan Allah, pasti hapuslah amal perbuatanmu, dan kamu pasti tergolong orang-orang yang merugi.” (QS. Az Zumar 65)

Yang kedua: Kebid’ahan

Diantara fungsi Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah agar manusia menyembah Allah dengan suatu ritual atau tata cara ibadah yang Allah inginkan. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Allah tugaskan untuk memberi tahu dan mengajarkan para hamba-hamba-Nya bagaimana tata cara ibadah yang Dia inginkan itu. Oleh karenanya, janganlah seorang beribadah kepada Allah dengan prasangka-prasangka saja atau beribadah kepada Allah dengan alasan suatu perbuatan telah diamalkan oleh ayah dan kakek-kakek mereka. Hendaknya semua ibadah yang kita lakukan memiliki landasan dari syariat Islam yang mulia ini.

Yang ketiga: Kemaksiatan

Tidak diragukan lagi, kemaksiatan –secara umum- adalah penghalang dan perusak perjalanan seseorang menuju Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Karena dosa-dosa maksiat akan menghitamkan hati, semakin hitam dan gelapnya hati seseorang maka semakin terhalang pula ia dari berbagai ketaatan. Oleh karena itu seorang mukmin harus senantiasa waspada dari perbuatan dosa, dan selalu bertaubat kepada Allah *Ta’ala* dari dosa-dosa yang telah ia kerjakan.

الله أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَهُ الْحَمْدُ

Dalam perjalanan Anda wahai orang-orang yang beriman, Anda juga memiliki musuh yang senantiasa mengganggu dan berusaha mengalihkan tujuan Anda dalam mengarungi perjalanan ini, musuh Anda tersebut adalah setan, baik dari kalangan manusia maupun dari bangsa jin. Banyak ayat dalam Alquran yang menyuruh kita menjadikan setan sebagai musuh, mereka menggoda manusia dari arah kanan dan kiri, dari depan dan juga dari belakang.

Dengan demikian –kaum muslimin yang dirahmati Allah, jamaah shalat Idul Adha yang berbahagia- kita harus memiliki fokus dan semangat yang ekstra agar bisa selamat dalam perjalanan menuju Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, berjumpa dengan-Nya, memandang wajah-Nya, Dzat yang menciptakan kita dan kita sembah seumur hidup kita.

الله أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَهُ الْحَمْدُ

Semoga Allah menerima amalan saya dan juga amalan Anda sekalian, semoga Allah senantiasa memberi taufik kepada kita untuk mengamalkan apa yang Dia cintai dan ridhai, serta senantiasa menunjuki kita ke jalan yang lurus.

أَقُولُ هَذَا الْقَوْلَ وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ يَعْفِرُ لَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ
الرَّحِيمُ

PHOTO KEGIATAN





